

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tatanan kehidupan masyarakat global saat ini tengah diguncang oleh kehadiran virus SARS-Cov-2. Virus tersebut pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Kehadiran virus ini menyebabkan adanya penyebaran penyakit *Covid-19* (*Coronavirus disease 2019*) secara cepat dan masif hingga menyebabkan sebanyak lebih dari 219 negara dan wilayah di seluruh dunia saat ini terdampak. Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) menetapkan status penyakit ini sebagai pandemi, yaitu wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas.

Situasi pandemi *Covid-19* memaksa masyarakat global untuk beradaptasi dengan situasi yang ada, berbagai kebiasaan baru seperti menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, hingga menghindari kerumunan wajib diterapkan oleh setiap orang dalam rangka memutus rantai penyebaran virus SARS-Cov-2, selain itu adanya pandemi *Covid-19* juga memaksa banyak pemerintahan negara mengeluarkan kebijakan atau peraturan untuk membatasi pergerakan warganya. Pemerintah Republik Indonesia sendiri mengeluarkan PP No. 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan *Coronavirus disease 2019* (*Covid-19*), alhasil kebijakan tersebut menimbulkan adanya perubahan aktivitas di hampir seluruh sektor kehidupan. Akibat dari ditutupnya beberapa fasilitas umum seperti pusat perbelanjaan, taman rekreasi, tempat ibadah, pusat perkantoran, hingga sekolah dan universitas, berbagai aktivitas mulai dari belanja, bekerja, dan sekolah yang semula dilaksanakan secara tatap muka, pada saat ini harus dilakukan secara tatap maya (daring) menggunakan bantuan teknologi.

Perubahan aktivitas yang terjadi di masyarakat global menjadi sebuah bukti bahwa pandemi *Covid-19* telah menciptakan disrupsi besar terhadap tatanan kehidupan yang telah berjalan selama ini, berbagai aktivitas yang berlangsung di sektor-sektor strategis mulai dari sektor ekonomi, pariwisata, politik, dan sektor

pendidikan terpaksa harus terhenti. Seluruh pihak harus memikirkan langkah serta strategi yang tepat agar dampak yang ditimbulkan oleh pandemi *Covid-19* tidak semakin besar dan tidak berkelanjutan, salah satu sektor yang paling disoroti dewasa ini untuk segera disusun langkah serta strategi yang tepat adalah sektor pendidikan. Banyak pihak mengkhawatirkan keberlangsungan proses belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi akan terhenti karena adanya pandemi. Tentu aktivitas belajar mengajar identik dengan interaksi tatap muka antara pendidik dan peserta didik di ruang kelas, dengan ditutupnya sekolah dan perguruan tinggi, maka interaksi tatap muka tersebut menjadi tidak ada.

Pendidikan merupakan suatu indikator penting bagi kemajuan peradaban manusia, oleh karena itu aktivitas pendidikan harus tetap berjalan dan berkembang dalam situasi apapun. Banyak sekolah dan perguruan tinggi di dunia pada saat ini menerapkan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring sebagai solusi alternatif agar proses pembelajaran dapat tetap berlangsung di tengah pandemi *Covid-19*. Hal ini pun merupakan salah satu kebijakan yang diambil pemerintah Republik Indonesia untuk menangani pandemi *Covid-19* dan menyelamatkan keberlangsungan pendidikan di Indonesia, seperti yang tertera dalam surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *Covid-19* dan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi nomor 1 tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran *Covid-19* di perguruan tinggi.

Kebijakan ini menimbulkan *shifting* atau pergeseran metode pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka di ruang kelas, kini harus dilakukan secara daring di ruang maya menggunakan bantuan teknologi. Pembelajaran daring memang sempat gencar dilaksanakan dan diujicobakan sebelum adanya pandemi *Covid-19* sebagai bentuk pemanfaatan perkembangan teknologi. Pengaplikasian pembelajaran daring ini adalah bukti dari revolusi industri 4.0, yaitu tidak terbatasnya akses teknologi, sehingga memungkinkan pelaksanaan pembelajaran daring atau jarak jauh. Banyak sekolah pada saat itu khususnya sekolah yang berada di lingkungan kota sudah mulai menerapkan *e-learning*. Namun, di masa pandemi ini seluruh tingkatan satuan pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga

perguruan tinggi di seluruh wilayah wajib melaksanakan pembelajaran secara daring agar proses pembelajaran dapat tetap berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid-19* di Indonesia sudah berjalan selama hampir 2 tahun, dilaksanakan secara *synchronus* dan *asynchronus* menggunakan bantuan aplikasi seperti *Whatsapp*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, dan *Google Classroom*. Meskipun demikian pelaksanaan pembelajaran daring hingga saat ini masih dinilai dilematis, di satu sisi pembelajaran harus tetap berjalan, tetapi di sisi lain pembelajaran daring dirasa masih belum efektif. Banyak murid dan guru belum terbiasa dengan *Learning From Home* yang dilakukan secara daring, belum lagi faktor lainnya seperti kurang tersampainya materi dengan baik, rendahnya kemampuan literasi *ICT (Information and Communications Technology)* yang dimiliki oleh murid dan guru, hingga keterbatasan ekonomi baik dari murid maupun guru, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan serta masalah dalam proses pembelajaran daring.

Pembelajaran daring merupakan masa depan pendidikan, karena tidak menutup kemungkinan dengan semakin berkembangnya teknologi maka seluruh aspek kehidupan akan beralih ke dalam bentuk digital. Kondisi darurat seperti pandemi *Covid-19* juga tidak pernah bisa diprediksi kapan akan berakhir, dan tidak menutup kemungkinan di masa depan akan terjadi pandemi lagi dengan varian virus yang berbeda. Dengan adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut, maka metode pembelajaran daring perlu dikembangkan serta dikaji kembali; apakah proses pembelajaran selama pandemi *Covid-19* berjalan secara efektif? dan apakah pembelajaran daring masih menimbulkan banyak permasalahan?

Kajian pembelajaran daring dapat dilakukan terhadap para pelaku pembelajaran daring itu sendiri, misalnya melalui analisis persepsi peserta didik tentang pelaksanaan pembelajaran daring yang mereka lakukan, sehingga nantinya didapatkan data yang empiris tentang bagaimana sebenarnya tanggapan atau persepsi peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kajian atau penelitian tentang hal ini sudah pernah dilakukan oleh Akhmad (2020) dengan judul *Analisis Respon Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring di Prodi Biologi STKIP PI Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun pembelajaran daring memberikan manfaat berupa kemudahan dalam belajar, namun ternyata

pembelajaran secara daring masih dikatakan belum efektif. Kebanyakan mahasiswa tidak menginginkan pembelajaran daring secara terus menerus dilaksanakan, karena banyaknya faktor yang menghambat mahasiswa dalam belajar, seperti buruknya kualitas jaringan internet hingga terbatasnya perangkat elektronik dan kuota internet. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ningsih (2020) dengan mengangkat judul *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa yaitu sebanyak 93,5% lebih menyukai pembelajaran secara luring di kelas dibandingkan pembelajaran daring.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait proses pembelajaran daring. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa tentang proses pembelajaran daring bahasa Jerman di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “**Analisis Persepsi Mahasiswa tentang Pembelajaran Daring Bahasa Jerman (Studi Kasus di Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman mahasiswa pendidikan bahasa Jerman FPBS UPI dalam melaksanakan pembelajaran daring bahasa Jerman?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa pendidikan bahasa Jerman FPBS UPI tentang pelaksanaan pembelajaran daring bahasa Jerman?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Pengalaman mahasiswa pendidikan bahasa Jerman FPBS UPI dalam melaksanakan pembelajaran daring bahasa Jerman.
2. Persepsi mahasiswa pendidikan bahasa Jerman FPBS UPI tentang pelaksanaan pembelajaran daring bahasa Jerman.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan mengenai pelaksanaan pembelajaran daring bahasa Jerman dan juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran daring bahasa Jerman.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan oleh:

###### **a. Mahasiswa**

- 1) Sebagai salah satu acuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran daring bahasa Jerman.
- 2) Sebagai salah satu acuan untuk menentukan strategi belajar daring bahasa Jerman yang tepat.
- 3) Sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lanjutan terkait pembelajaran daring bahasa Jerman.

###### **b. Dosen**

- 1) Sebagai salah satu acuan untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring bahasa Jerman.
- 2) Sebagai salah satu acuan untuk menentukan metode mengajar daring bahasa Jerman yang tepat.
- 3) Sebagai bahan untuk mengevaluasi ketersediaan materi pembelajaran selama pembelajaran daring bahasa Jerman dilaksanakan.

- c. Prodi sebagai bahan untuk evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring bahasa Jerman di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi yang berisikan gambaran dari setiap bab yang terkandung dalam skripsi, mulai dari bab I (Pendahuluan), bab

II (Kajian pustaka), bab III (Metode penelitian), bab IV (Temuan dan Pembahasan), hingga bab V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi).

Bab I (Pendahuluan) merupakan bagian awal sekaligus pembuka dari sebuah skripsi yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II (Kajian Pustaka) yang berfungsi sebagai landasan teoretis dari penelitian ini berisi tentang teori-teori relevan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Teori tersebut berkaitan dengan persepsi, pembelajaran, pembelajaran daring, pembelajaran bahasa Jerman, juga kerangka berpikir.

Bab III (Metode Penelitian) berisi penjabaran yang rinci tentang alur penelitian yang terdiri dari desain penelitian (studi kasus), tempat penelitian, populasi, sampel, pengumpulan data (memuat jenis data yang diperlukan, instrumen yang digunakan, dan tahapan teknis pengumpulan data) dan analisis data.

Bab IV (Temuan dan Pembahasan) memuat hasil penelitian yang mencakup analisis data dan evaluasi hasil analisis. Data yang telah diperoleh dipaparkan secara rinci untuk menghasilkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan.

Bab V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi) berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis, sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.